

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam kehidupan sosial. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain sehingga tercipta pemahaman bersama. Menurut (Hariyanto, 2021), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada pihak lain dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi sikap, pendapat, maupun perilaku. Komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial dan menjalankan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari dan tidak semua individu dapat menjalankan proses komunikasi dengan mudah. Salah satu kelompok yang mengalami hambatan komunikasi adalah anak tunarungu (Arlisya & Putri, 2024). Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan pendengaran sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi melalui bahasa lisan oleh karena itu diperlukan upaya Pendidikan komunikasi verbal (Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, 2020). Keterbatasan tersebut menyebabkan proses pemerolehan bahasa dan kemampuan berkomunikasi menjadi berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Menurut (Elyondri & Azizah, 2023), anak tunarungu mengalami hambatan dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan melalui indera pendengaran sehingga memengaruhi perkembangan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial mereka.

Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka (Mutia Damayanti et al., 2025). Anak tunarungu sering mengalami kesulitan memahami instruksi, menyampaikan keinginan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan mengalami keterbatasan dalam membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar anak tunarungu dapat memahami pesan dengan baik dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya.

Strategi komunikasi merupakan perencanaan dan pengelolaan pesan yang dilakukan secara terarah agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Menurut (Suci et al., 2021), strategi komunikasi merupakan upaya yang dilakukan komunikator dalam menyampaikan pesan sehingga dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks anak tunarungu, strategi komunikasi tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh,

ekspresi wajah, kontak mata, bahasa isyarat, dan penggunaan media visual yang dapat membantu anak memahami pesan secara lebih efektif (Cristy et al., 2025).

Pentingnya strategi komunikasi bagi anak tunarungu juga didukung oleh kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh akses komunikasi, informasi, pendidikan, dan partisipasi sosial yang setara (Hafidah, 2023). Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi anak tunarungu, baik yang berasal dari keterbatasan sarana pendukung maupun kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara berkomunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead.

Salah satu bentuk dukungan terhadap anak tunarungu hadir melalui Komunitas Kotak Menara (Bekasi Mendengar dan Berbicara) di Kota Bekasi. Komunitas ini didirikan oleh Lisa Suryani pada tanggal 20 Oktober 2016 sebagai wadah bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran dan berbicara. Berawal dari pengalaman pribadi sebagai orang tua anak tunarungu, komunitas ini berkembang menjadi sarana edukasi, berbagi pengalaman, dan pendampingan bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, komunitas juga aktif menyelenggarakan seminar, workshop, pelatihan, dan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mendukung perkembangan komunikasi anak tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Lisa Suryani selaku pendiri Komunitas Kotak Menara, diketahui bahwa salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat mengenai cara berkomunikasi yang tepat dengan anak tunarungu. Menurut beliau, banyak orang tua yang masih menganggap perkembangan bahasa anak akan terjadi secara alami tanpa memberikan stimulasi komunikasi yang cukup. Padahal, anak tunarungu membutuhkan pendampingan komunikasi yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas sehari-hari agar kemampuan bahasanya dapat berkembang secara optimal.

Hasil wawancara dengan orang tua anak tunarungu yang tergabung dalam Komunitas Kotak Menara menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan secara rutin memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Orang tua menyampaikan bahwa anak menjadi lebih mudah memahami instruksi, lebih berani berinteraksi dengan orang lain, serta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan keinginan dan perasaan. Namun demikian, masih terdapat hambatan yang dihadapi, seperti

perbedaan kemampuan komunikasi setiap anak, keterbatasan akses terhadap terapi dan alat bantu dengar, serta lingkungan sosial yang belum sepenuhnya memahami kebutuhan komunikasi anak tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi komunikasi yang diterapkan di Komunitas Kotak Menara dilakukan melalui kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal. Orang tua dan relawan membiasakan anak untuk mengenal berbagai kosakata melalui pengulangan kata-kata sederhana, penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, media visual, serta interaksi yang dilakukan secara berulang. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membantu anak memahami pesan, meningkatkan kemampuan bahasa, serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Nurita et al., 2025).

Penelitian mengenai komunikasi anak tunarungu telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada lingkungan pendidikan formal seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif. Sementara itu, penelitian yang mengkaji strategi komunikasi dalam komunitas nonformal masih relatif terbatas. Padahal, komunitas nonformal memiliki karakteristik yang berbeda karena memberikan ruang interaksi yang lebih fleksibel, hubungan yang lebih dekat antara anggota komunitas, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendampingan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Strategi Komunikasi untuk Anak Tunarungu di Komunitas Kotak Menara Kota Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang diterapkan dalam mendukung perkembangan komunikasi anak tunarungu, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi inklusif dan menjadi referensi bagi komunitas maupun keluarga yang mendampingi anak tunarungu.